

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan mengenai implikatur pernah dilakukan oleh Aeni mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Implikatur pada Tuturan Kata Bijak Mario Teguh dalam acara *Talk Show Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv Januari 2015”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis implikatur pada tuturan kata bijak Mario Teguh dalam acara *Talk Show Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv Januari 2015. Data diambil dari empat episode pada bulan Januari 2015. Data yang diperoleh pada bulan Januari 2015 adalah 41 tuturan kata bijak Mario Teguh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aeni dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori implikatur dan teknik analisis data, yaitu sama-sama menggunakan teknik padan pragmatis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aeni dengan penelitian ini terletak pada data, sumber data penelitian, serta masalah penelitian. Data penelitian Aeni berupa tuturan kata bijak Mario Teguh dalam acara *talk show Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv Januari 2015, sumber datanya berupa tuturan Mario Teguh dalam acara *talk show Mario Teguh Golden Ways* di Metro Tv Januari 2015 dan masalah yang di teliti Aeni hanya membahas tentang jenis implikatur saja, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan pemain acara *I'm Possible* edisi September 2017, sumber datanya berupa tuturan-tuturan para pemain yang terlibat dalam acara *I'm Possible* edisi September 2017 dan masalah yang teliti, yaitu jenis implikatur, wujud

pengungkapan implikatur dan saran penerapannya dalam pembelajaran teks persuasi di SMP.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pambudi mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015 dengan judul “Kajian Implikatur pada Wacana Pojok Mang Usil dalam Koran *Kompas* Edisi Agustus 2014”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis implikatur yang terkandung pada “Pojok Mang Usil” dalam Koran *Kompas* Edisi Agustus 2014”. Koran *Kompas* edisi Agustus 2014 yang diambil untuk data berjumlah 26 buah. Data keseluruhan di edisi Agustus 2014 berjumlah 104 data. Persamaan penelitian yang dilakukan Pambudi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori implikatur dan teknik padan pragmatis dalam menganalisis data.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dengan penelitian ini terletak pada data, sumber data penelitian, dan masalah penelitian. Data penelitian Pambudi berupa wacana yang mengandung implikatur yang terdapat pada wacana kolom ‘Pojok Mang Usil’ dalam koran *Kompas* edisi Agustus 2014, sumber datanya berupa data tulis yang terdapat pada wacana kolom ‘Pojok Mang Usil’ dalam koran *Kompas* edisi Agustus 2014, dan masalah yang diteliti hanya jenis-jenis implikatur saja, sedangkan data penelitian ini adalah tuturan para pemain acara *I’m Possible* edisi September 2017, sumber datanya berupa tuturan-tuturan para pemain yang terlibat dalam acara *I’m Possible* edisi September 2017 dan masalah yang diteliti, yaitu jenis implikatur, wujud pengungkapan implikatur dan saran penerapannya dalam pembelajaran teks persuasi di SMP.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi (Chaer, 1994:267). Wacana disebut sebagai satuan bahasa yang lengkap karena memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide utuh, yang bisa dipahami bagi pembaca atau pendengar. Selain itu, wacana juga merupakan satuan gramatikal tertinggi karena dibangun atas kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan bentuk-bentuk kebahasaan dalam wacana. Koherensi adalah keserasian hubungan gagasan antara kalimat yang satu dengan yang lain dalam wacana.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap (Mulyana, 2005:1). Hal tersebut dikarenakan suatu wacana dibentuk atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi untuk membedakan suatu makna kata. Morfem adalah suatu bentuk yang sama, yang dapat hadir secara berulang-ulang ke dalam satuan bentuk lain. Kata adalah deretan huruf yang memiliki sebuah arti. Frase adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang menduduki satu fungsi. Klausa adalah deretan kata yang terdiri dari subjek dan predikat sebagai unsur pembentuk yang wajib harus ada, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib. Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari kata, frasa, atau klausa, dan disertai intonasi final.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan kompleks. Satuan bahasa yang dimaksud adalah kohesi dan koherensi yang menjadi unsur pembangunnya. Di dalam suatu wacana juga terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh. Selain itu, secara gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi. Hal tersebut

diakrenakan suatu wacana dibentuk atas fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Wacana Percakapan *I'm Possible*

Wacana percakapan *I'm Possible* adalah wacana yang terdapat dalam acara *I'm Possible* yang disampaikan secara lisan oleh dua orang atau lebih. Acara *I'm Possible* merupakan acara motivasi yang ditayangkan oleh stasiun televisi Metro Tv mulai tanggal 3 Januari 2016 setiap hari Minggu pukul 20.00 WIB. Acara tersebut dipandu oleh *host* bernama Merry Riana dan *co host* bernama Mc Danny. Di dalam acara tersebut biasanya menampilkan bintang tamu yang berbeda-beda setiap minggunya seperti Tulus Abadi (Ketua Pengurus Harian YLKI), Ade Rai (binaragawan), Safir Senduk (finansial *planner*), dan lain-lain. Acara *I'm Possible* juga mempunyai kelebihan dibandingkan dengan acara yang lain, yaitu memberikan solusi bagi permasalahan yang dialami oleh *audiens* yang bertanya. Selain itu, motivator setiap minggunya juga berganti-ganti seperti Prasetya M. Brata, James Gwee, Tubagus Wahyudi, dan Edvan M. Kautsar sehingga para *audiens* dapat menerima informasi lebih banyak dari motivator yang berbeda.

3. Unsur-Unsur Eksternal Wacana

Unsur eksternal wacana adalah sesuatu yang menjadi bagian dari wacana, namun tidak nampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana (Mulyana, 2005:11). Jadi, wacana dibentuk atas unsur-unsur dari luar yang menjadi bagian dari wacana hanya saja tidak nampak secara jelas. Unsur-unsur tersebut berupa implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Selanjutnya, unsur-unsur eksternal wacana akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Implikatur

1) Hakikat Implikatur

Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan yang tersembunyi (Mulyana, 2005:11). Menurut Retnosari (2015:19), implikatur tidak diungkapkan secara literal oleh penutur melalui tuturan, tetapi ada maksud lain yang harus diterka oleh lawan tutur. Pada situasi tertentu seorang penutur menuturkan sesuatu secara implisit (maksud tersirat) yang tersembunyi di balik tuturannya. Kadang-kadang seorang lawan tutur tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Akibatnya, maksud yang tersirat tersebut tidak bisa dipahami dengan baik. Agar seorang lawan tutur dapat memahami maksud tuturan yang disampaikan penutur, dia haruslah selalu melakukan interpretasi terhadap tuturan-tuturan tersebut.

2) Jenis-jenis Impikatur

Grice (dalam Mulyana 2005: 12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu a) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan b) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Kedua implikatur tersebut dapat ditemukan dalam suatu peristiwa tutur baik secara lisan maupun tertulis. Akan tetapi, agar seseorang bisa memahami implikatur atau maksud tersirat dalam suatu peristiwa tutur diperlukan adanya suatu penafsiran. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis implikatur.

a) Implikatur Konvensional

Menurut Ningtias, dkk. (2014:14), implikatur konvensional adalah implikatur memiliki makna yang umum dan tidak terikat konteks. Semua orang pada umumnya

sudah mengetahui maksud dari suatu hal yang dituturkan oleh lawan tuturnya. Implikatur konvensional bersifat nontemporer, yakni makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Contoh implikatur konvensional adalah sebagai berikut.

(1) Lestari putri Solo, jadi ia luwes.

Selama ini, kota Solo selalu mendapatkan predikat sebagai kota kebudayaan yang penuh dengan kehalusan dan keluwesan. Implikasi yang muncul adalah perempuan Solo umumnya lembut, luwes, dan halus penampilannya. Jadi, implikatur konvensional bersifat nontemporer, yaitu pengertian tentang suatu hal bertahan lebih lama.

b) Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang bervariasi (Grice dalam Mulyana 2005: 12). Makna dan pengertian yang bervariasi tersebut muncul karena tuturan yang diucapkan bergantung pada konteks percakapan. Implikatur percakapan tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan. Selain itu, implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan. Contoh implikatur percakapan adalah sebagai berikut.

(2) Guru : Kelasnya panas sekali, ya.
Murid : Jendelanya dibuka ya, Pak?

Jika dilihat secara sepintas tidak ada kaitan antara kelas yang panas dengan tawaran dari murid untuk membuka jendela karena tuturan yang diucapkan oleh guru bukanlah

perintah. Tetapi, secara implikatur hal tersebut berkaitan karena berarti siswa paham maksud tuturan guru. Dalam tuturan tersebut, tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan guru hanya pemberitahuan bahwa *kelasnya panas sekali*. Tetapi, pada tuturan tersebut terkandung implikatur, yaitu guru menyuruh siswa untuk membuka jendela dan siswa memahaminya. Karena itu, siswa tersebut mengucapkan tuturan *Jendelanya dibuka ya, Pak*.

3) Wujud Tuturan Implikatur

Implikatur dituturkan melalui kalimat meskipun tidak secara langsung. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga digunakan dalam tuturan implikatur. Dengan demikian, implikatur yang dituturkan dalam suatu peristiwa tutur memiliki wujud tuturan yang berbeda-beda. Menurut Alwi, dkk. (2003: 352), wujud tuturan jika dilihat dari sintaksisnya dapat berupa kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Secara rinci kalimat-kalimat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Kalimat Berita

Kalimat berita juga disebut kalimat deklaratif. Ciri kalimat berita dalam penulisan diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Contoh kalimat berita adalah sebagai berikut.

- (3) Jalan itu sangat terang.
- (4) Mereka belajar dengan rajin.

Kalimat (3) dan (4) termasuk kalimat berita karena keduanya diakhiri tanda titik dan mempunyai intonasi final. Selain itu kalimat (3) dan (4) berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain.

b) Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *kah* sebagai penegas. Contoh kalimat tanya adalah sebagai berikut.

- (5) Apa Ahmad pergi?
- (6) Siapa nama anak itu?

Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat tanya karena ditandai dengan adanya kata tanya *apa* dan *siapa* yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

c) Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif. Kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur. Menurut Alwi, dkk. (2003:353), perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya, dapat dapat diperinci menjadi enam golongan:

- (1) perintah atau suruhan biasa, yaitu pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;
- (2) perintah halus, pembicara mempersilakan lawan bicara berbuat sesuatu;
- (3) permohonan, pembicara memohon kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu demi kepentingannya;
- (4) ajakan dan harapan, pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;
- (5) larangan atau perintah negatif, pembicara menyuruh atau melarang seseorang melakukan sesuatu; dan

(6) pembiaran, pembicara meminta agar dirinya tidak dilarang atau dibiarkan.

Contoh kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

(7) Carilah buku baru ke toko Sahara!

(8) Datanglah kamu ke rumahku!

Kalimat (7) dan (8) merupakan kalimat perintah karena berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan tutur agar melakukan sesuatu seperti yang diharapkan oleh pihak penutur.

d) Kalimat Ekskларatif

Kalimat ekskларatif biasa juga disebut sebagai kalimat seru. Secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat *adjectival*. Kalimat *ekskларatif* yang juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Contoh kalimat ekskларatif adalah sebagai berikut.

(9) Bukan main! *Rambutmu panjang sekali.*

Contoh kalimat (9) merupakan kalimat ekskларatif karena menyatakan suatu rasa kagum atau heran dengan rambut panjang yang dimiliki oleh seseorang. Kalimat (9) *Rambutmu panjang sekali* apabila dituturkan oleh seorang guru terhadap siswa laki-lakinya bukan hanya sekedar menyatakan rasa kagum saja. Akan tetapi, memberikan perintah untuk memotong rambutnya.

b. Presuposisi

Presuposisi adalah kata dari bahasa Inggris *presupposition*, yang berarti ‘perkiraan’, ‘persangkaan’ (PWJ Nababan dalam Mulyana, 2005:14). Menurut Gottlob Frege (dalam Mulyana, 2005: 14), semua pernyataan memiliki praanggapan,

yaitu rujukan atau referensi dasar. Rujukan yang dimaksud sebagai praanggapan, yaitu anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa menjadi bermakna bagi pendengar atau pembaca (Mulyana, 2005:14). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa presuposisi atau praanggapan adalah anggapan dasar atau perkiraan awal yang mendasari pikiran seseorang mengenai suatu bahasa. Contoh presuposisi adalah sebagai berikut.

(10) Novel Ronggeng Dukuh Paruk sangat memikat.

Kalimat (10) mempresuposisikan bahwa *ada novel yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk*.

c. Referensi

Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda yang dirujuknya (Mulyana, 2005: 16). Jadi, yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri. Tugas pendengar atau pembaca dalam memahami ujaran adalah mengidentifikasi hal yang dirujuk dalam ujaran tersebut. Contoh referensi adalah sebagai berikut.

(11) Andi menulis cerpen lagi. Dia memang pintar.

Kalimat (11) merupakan kalimat referensi. Kata *dia* pada kalimat kedua mengacu pada Andi, yaitu nama yang telah disebut sebelumnya (pada kalimat pertama).

d. Inferensi

Inferensi merupakan proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh

pembicara atau penulis (Mulyana, 2005: 19). Jadi, pembaca atau pendengar harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu dan harus mampu mengambil kesimpulan sendiri karena makna yang disampaikan oleh pembicara/penulis tidak eksplisit. Dengan cara itu, pendengar atau pembaca dapat menduga maksud dari pembicara/penulis. Contoh kalimat inferensi adalah sebagai berikut.

- (12) Andi: Wah sudah masuk kota. Kita cari gudeg dulu.
Musa: Langsung ke parangtritis saja.

Kota yang dimaksud dalam percakapan (12) tersebut adalah Yogyakarta. Penjelasan itu dipastikan benar karena secara kultural Yogyakarta dikenal sebagai kota gudeg. Lebih jelas lagi jawaban Musa yang menekankan lokasi wisata Parangtritis, yakni memang terletak di Yogyakarta. Proses inferensi inilah yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas.

e. Konteks

Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005:21). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Konteks yang cukup penting adalah waktu dan tempat. Konteks yang berkaitan dengan partisipan juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Oleh Dell Hymes (Mulyana, 2005: 23) faktor-faktor penentu peristiwa tutur diakronimkan menjadi *SPEAKING*.

- S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. Sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan.
- P : *participants*, peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya.
- E : *ends*, hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).
- A : *act sequens*, pesan/amanat, terdiri dari bentuk (*message form*) dan isi pesan (*message content*).
- K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya serius, santai, dan akrab.
- I : *instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.
- N : *norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau tuturan yang membatasi percakapan. misalnya apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.
- G : *genre*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan, misalnya wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah, dan sebagainya.

4. Pembelajaran Teks Persuasi

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011: 57). Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram untuk membuat siswa belajar dari hal yang tidak bisa menjadi bisa (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 297). Pembelajaran juga merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran tersebut biasanya terjadi di lingkungan pendidikan, yaitu sekolah. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru menjalankan perannya dengan baik, maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan guru atau lingkungannya dalam rangka membelajarkan siswa. Siswa yang semula tidak bisa menjadi bisa karena proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berlangsung di lingkungan sekolah. Suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat memainkan perannya secara maksimal, yaitu sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki peran yang sangat penting.

b. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan atau bujukan (Kosasih, 2017: 176). Pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan dan keinginan penulis. Di dalam teks persuasi, baik pendapat atau fakta digunakan dalam rangka mempengaruhi pembaca agar bersedia mengikuti ajakan-ajakan tersebut. Ajakan adalah kata-kata atau perbuatan untuk mengajak dan mengundang. Ajakan dapat pula berarti anjuran maupun imbauan untuk melakukan sesuatu. Ciri-ciri teks persuasi adalah sebagai berikut:

- 1) bersifat ajakan;
- 2) tersaji fakta; dan
- 3) berisi bujukan (promosi).

c. Saran Penerapan Penelitian dalam Pembelajaran Teks Persuasi

Penerapan hasil penelitian dapat dilaksanakan dalam pembelajaran teks persuasi. Penerapan tetap dilaksanakan sesuai dengan materi teks persuasi kelas VIII semester genap dengan kompetensi dasar *3.13 Mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca* dan kompetensi dasar *4.13 Menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca*. Keterkaitan KD tersebut dengan penerapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu isi materi ajakan atau bujukan yang disampaikan secara implisit sehingga membutuhkan penafsiran untuk memahaminya.

Dalam wacana percakapan *I'm Possible* juga terdapat tuturan yang berisi ajakan/bujukan yang dituturkan secara implisit. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka mengasah kemampuan siswa dalam menafsirkan maksud-maksud tuturan yang diungkapkan secara implisit.

